

EKSISTENSI PENDIDIK DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Nurul Yaqinah*

ABSTRAK

Pada hakekatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah. Manusia dicoba didewasakan dan di-*insānkāmil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Pendidikan Islam dalam prosesnya harus berlangsung secara konsisten dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai agama wahyu mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam segala bidang termasuk bidang pendidikan. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*). Oleh karena dasarnya yang demikian, salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek pendidik. Pendidik merupakan *spiritual father* bagi peserta didik yang menjadi sumber ilmu dan moral untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu, berakhlak mulia, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sehingga eksistensi pendidik dalam pemberdayaan pendidikan dapat tercapai dan dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidik, Kompetensi, Pemberdayaan

* Dosen Tetap IAIN Mataram dan Dosen Luar Biasa STAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, karena sebagai makhluk pedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung, dan pengemban kebudayaan.¹ Ia di lengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.²

Di samping itu, pendidikan merupakan ciri khas dalam kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana yang sangat penting dalam membawa individu untuk menjadi suatu pribadi. Yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif.

Islam sejak awal kedatangannya telah menyuruh manusia agar belajar dan membaca, selain itu bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Ruppert C. Lodge yang menyatakan bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup itu sendiri.³ Sementara Rasulullah saw. menyerukan agar manusia mencari ilmu walaupun ke negeri Cina, dan mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Selanjutnya, M. Natsir menegaskan bahwa maju mundurnya suatu kaum tergantung pada sebagian besar pendidikan yang berlaku di kalangan mereka.⁴

¹Kemampuan demikian tidak dimiliki oleh binatang apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati, bagi binatang dan makhluk hidup lainnya hidup dan kehidupannya adalah sama. Keduanya berada dalam “tangan tuhan” secara langsung mengikuti sunatullah. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1994), hlm. 30.

²“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di darat dan di lautan. Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain yang telah kami ciptakan. (QS. al-Isrā’ [17]: 70)

³*Ibid.*

⁴M. Natsir, *Kapita Selekta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77.

Pernyataan di atas memberikan makna tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia dan sekaligus merupakan landasan konseptual pendidikan Islam. Urgensi pendidikan bagi umat Islam karena secara *sosio kultural* pendidikan transenden ke masa depan, dalam kehidupan sekarang terbukti bahwa pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang amat besar dan menjadi variabel pokok masa depan umat manusia.

Dalam teradisi intelektual Islam pendidikan telah lama dikenal, yakni sejak awal Islam. Pada waktu itu pendidikan sinkron dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejajar dengan perkembangan agama itu sendiri.⁵ Pendidikan dimaknai sebagai upaya pembinaan perilaku dan pribadi serta berorientasi pada upaya menciptakan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan bukan sekadar pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda saja, melainkan berfungsi sebagai pengemban tugas suci, yakni mengemban potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.⁶ Kenyataan tersebut relevan dengan kedudukan Nabi Muhammad saw. disamping sebagai Rasulullah juga sebagai pendidik atau guru pertama dan utama dalam Islam.

Dalam Dunia pendidikan, kita sering mendengar pepatah mengatakan, "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Kalimat tersebut sudah begitu populer dan mengandung makna mendalam terhadap keberhasilan seseorang dalam mendidik anaknya menjadi manusia dewasa. Salah mendidik berakibat fatal bagi anak didik maupun pendidik. Artinya, perilaku anak merupakan cerminan dari pendidik, karena anak selalu mencontoh atau meniru perilaku orang yang selalu berada di dekatnya dalam hal ini adalah pendidik.

⁵M. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alimin, 1985), hlm. 3.

⁶Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), hlm. 261.

Meskipun demikian, pendidik sesungguhnya bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan anak didik dalam proses pendidikan masih ada faktor-faktor lain yang ikut memberikan andil dalam hal ini. Akan tetapi, pendidik yang merupakan salah satu dari unsur pendidikan harus menjadi figur yang senantiasa mengarahkan dan membimbing anak didik dalam kegiatan pendidikan. Jika kesadaran akan fungsi dan kedudukannya telah mendalam, maka setiap pendidik merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan.

B. Pengertian Pendidik

Istilah pendidik dewasa ini menjadi fokus dari berbagai kalangan dalam dunia pendidikan, karena pendidik menggunakan istilah yang sangat luas dan konfrehensif sehingga lebih menggeneralisasikan makna pendidik dalam konteks luas. Dalam tulisan ini mencoba mengungkapkan pengertian pendidik dalam bentuk definisi guru dan pendidik, karena beberapa literatur memakai kata guru, yang maknanya tidak jauh berbeda dengan pendidik.

Dari segi bahasa pendidik adalah seorang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut, seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁷ Dalam bahasa arab dijumpai kata *ustādz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*, yang berarti guru, pengajar pendidik, dan pengasuh.⁸

Beberapa kata tersebut diatas, secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu

⁷John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 581.

⁸A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progresif, t.t.), hlm. 429.

kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi itu menunjukkan perbedaan ruang gerak dan lingkungan, dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Jika pengetahuan diberikan di sekolah disebut guru, diperguruan tinggi disebut dosen atau profesor, di rumah secara pribadi disebut tutor dan di pusat-pusat latihan disebut instruktur.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan dalam masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori Barat, yakni siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.⁹ Ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan adalah orangtua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama*, karena kodrat, yakni karena orangtua ditakdirkan bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orangtua, yakni semua orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, di mana keberhasilan yang diraih oleh seorang anak merupakan keberhasilan orangtuanya juga.

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, guru biasa dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, sedangkan istilah dosen dalam dunia perguruan tinggi. Istilah guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁰ Jadi, guru dalam hal ini, selain

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 74

memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus mampu mendewasakan peserta didik. Di samping itu pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹¹

Menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orangtua.¹² Pendapat ini menegaskan bahwa kata guru tidak hanya mengandung arti “pengajar” melainkan juga “pendidik”, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus melaksanakan fungsi mendidiknya sebagai penyuluh masyarakat.

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Di rumah orang yang melakukan tugas tersebut kedua orangtua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab pendidikan anak, di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk kedalam pendidik itu bisa kedua orangtua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

C. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, pendidik yang merupakan salah

¹¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 122.

¹²Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39.

satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri pendidik itu terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang diisyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Dalam hal ini pendidik tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.¹³

Menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena potensi tersebut merupakan tempat dan bahan untuk memeroses semua pandangan sabagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang pada dirinya. Potensi ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya *‘ināyah* Allah swt.

Untuk menjadi pendidik yang profesional, kita dapat mengacu kepada tuntunan Nabi saw. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Keberhasilan Nabi saw. sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas unggul dan keperdulannya terhadap masalah-masalah *sosial-religi*us serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra’ bismirabbik*.¹⁴ Kemudian ia mampu

¹³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 123.

¹⁴Kata *iqra’* mencakup pengertian membaca, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri segala sesuatu. Adapun obyek kalimat tersebut tidak disebutkan sehingga yang perlu dibaca tidak hanya al-Qur’an tetapi juga fenomena alam, fenomena sosial dan sebagainya. Lihat Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian*

mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran serta mampu bekerja sama dalam kesabaran.

Seorang pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya jika memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi *personal religius*, yakni kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis. Pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransliteralisasi kepada peserta didiknya seperti nilai kejujuran, keadilan musyawarah, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki oleh pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi transaksi antara keduanya (alih tindakan) antara keduanya.
2. Kompetensi *social religius*, yakni kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, *egalitarian* (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.
3. Kompetensi *profesional religius*, yakni kompetensi ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.¹⁵

Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 172.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 173

Atas dasar itu, maka kompetensi pendidik dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluh dan pengetahuan lainnya. *Kedua*, bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan pendidik terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. *Ketiga*, perilaku atau performance artinya kemampuan pendidik dalam berbagai keterampilan atau berperilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar siswa dan sebagainya.

Dengan demikian ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, artinya ketiganya saling mendasari kompetensi yang lainnya. Oleh karena itu, pendidik bukan hanya memompakan ilmu pengetahuan ke dalam jiwa peserta didik melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan ke mana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik itu perlu dikembangkan.

D. Menyoal Eksistensi Pendidik

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan "*teaching*" amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada peserta didik, sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri, dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.

Dalam proses pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena ia bertanggung jawab dan menentukan arah

pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi. Dan sumber daya yang berkualitas, sebagian dibebankan pada peranan yang dilakukan oleh pendidik.

Pendidik atau guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik adalah figur manusiawi, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur pendidik mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidik formal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan pendidik, sebagian besar waktu pendidik adalah di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Menjadi pendidik berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi pendidik berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada peserta didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*.¹⁶ Figur pendidik yang mulia adalah sosok pendidik yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan peserta didik, demi membimbing peserta didik dan membantu kesulitan peserta didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktifitas belajarnya.

Dalam Islam seseorang dapat menjadi pendidik bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus memiliki ahlak

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 2.

terpuji dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik sehingga seorang pendidik mampu memberdayakan pendidikan Islam yang dirancang dan dipersiapkan agar dapat mencapai tujuan secara jelas dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Sayed Hussein Nasr dan kawan-kawan dalam konferensi pendidikan Islam pertama di Mekkah tahun 1977 sebagaimana dikutip Azyumardi Azra antara lain menyimpulkan: Sebagai figur sentral dalam pendidikan, pendidik haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, pendidik haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.¹⁷

Eksistensi pendidik dalam konsep Islam adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasaan ilmu dan keluhuran akhlaknya sehingga peserta didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan peserta didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Disadari atau tidak, eksistensi dan konsep tentang pendidik dalam masyarakat kontemporer atau era globalisasi, sangat jauh berbeda dengan konsep pendidik di masa lampau. Jika dulu pendidik berarti orang berilmu yang arif bijaksana, kini pendidik dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Akibatnya, keteladanan moral pada pendidik tidak lagi begitu penting dalam proses pendidikan, yang lebih utama adalah kecakapan dan keahlian dalam mengajarkan ilmu yang merupakan tugasnya sehingga eksistensi pendidik sebagai figur kepemimpinan moral dan ilmu pengetahuan tidak lagi relevan.

¹⁷Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.167.

Selain itu, faktor-faktor ekonomis dan materi semakin menonjol pula. Faktor motifasi ekonomi yang sangat kuat dalam masyarakat modern turut pula menggeser eksistensi pendidik dalam pemberdayaan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, tidak aneh kalau dalam masyarakat modern sering terjadi pemogokan pendidik untuk menuntut kenaikan gaji. Semua kenyataan ini berujung memburuknya interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Meskipun proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan mudaratnya. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar jika memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut, pendidik memegang peranan penting. Pendidik adalah *creator* proses belajar mengajar, ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten.¹⁸

Dalam kaitannya dengan upaya pencapaian target pengendalian dan dan perbaikan perilaku peserta didik, maka sistem pembelajaran di sekolah perlu mendapat langkah-langkah penyempurnaan dan mendapat perhatian yang lebih intens. Hal ini dimaksudkan untuk dapat membentuk sikap dasar tingkah laku peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan harapan dijadikanya agama sebagai dasar untuk melaksanakan tugas pokok manusia sebagai khalifah Allah di muka Bumi.

¹⁸Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf publishing, 2000), hlm. 75.

E. Kesimpulan

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia untuk memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu, pendidik yang merupakan salah satu dari unsur pendidikan harus menjadi figur yang senantiasa mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Jika kesadaran akan fungsi dan kedudukannya telah mendalam, setiap pendidik merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Namun demikian, agar pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman harus dirancang dan dipersiapkan secermat mungkin sehingga eksistensi pendidik dalam memberdayakan pendidikan Islam dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bahri Djamara, Syaiful, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994.
- Munawir, A.W., *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progresif, t.t..
- Natsir, M., *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Said, M., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alimin, 1985.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Shadily, Hasan dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf publishing, 2000.